

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Reward*

a. *Pengertian Reward*

Psikologi behavioristik merupakan salah satu dari tiga aliran pendidikan yang tumbuh dan berkembang secara beruntun dari periode ke periode. Dalam perkembangannya bermunculan teori belajar yang secara garis besar dikelompokkan pada dua teori belajar, yaitu teori belajar *conditioning* dan teori belajar *connectionism*.¹ Mendengar kata *learning* (belajar/pembelajaran) kebanyakan orang berpikir tentang *studying* (kegiatan belajar) dan sekolah. Akan tetapi pembelajaran tidak terbatas disekolah, kita belajar setiap hari selama hidup. Menurut pandangan behavioral, pembelajaran terjadi ketika pengalaman menyebabkan perubahan yang relatif permanen pada pengetahuan atau perilaku individu.

Teori belajar behavioristik adalah teori yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati. Perilaku merupakan respon atau tindakan yang dilakukan seseorang dalam situasi tertentu. Perilaku dapat dimodifikasi dengan pengaruh-pengaruh yang mendahuluinya (*anteseden*) dan

¹ H Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 78

yang mengikutinya (konsekuensi). *Anteseden* adalah kejadian yang mendahului sebuah tindakan. Bentuk dari *antiseden* biasanya berupa isyarat (*cueing*) seperti menyuruh anak mengacungkan jari ketika mau bertanya, menyiapkan bahan pelajaran, berbicara dengan jelas, dan lain-lain. Sedangkan konsekuensi adalah kondisi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan yang terjadi sesudah perilaku dan mempengaruhi frekuensi perilaku pada masa mendatang. Menurut pandangan behavioral, konsekuensi menentukan sejauh mana seseorang akan mengulangi perilaku (penguat) dan memperlemah perilaku (hukuman).²

Skinner lebih memfokuskan pada respon atau tingkah laku jenis yang kedua yaitu bagaimana menimbulkan, mengembangkan, memodifikasi tingkah laku. Jadi hasil eksperimen yang dilakukan Skinner menunjukkan bahwa *reinforcemen* (penguat) dan *punishment* (hukuman) merupakan bagian dari prinsip-prinsip belajar yang menghasilkan perulangan perilaku.

Dalam dunia pendidikan, istilah penguat (*reinforce*) memang lazim dipahami sebagai hadiah (*reward*), tetapi dalam psikologi istilah ini memiliki makna yang luas. Menurut pandangan behavioral, penguat tidak sebatas hanya hadiah (*reward*), namun lebih luas lagi dilihat dari definisi, macam dan bentuknya. Penguat (*reinforcer*) didefinisikan sebagai setiap konsekuensi yang

² Anita Woolfolk, *Educational Psychologi: Active Learning Edition*, terjemahan Helly Prajitno dan Sri Mulyartini, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 309

memperkuat perilaku. Penguat merupakan konsekuensi yang digunakan oleh seorang pendidik untuk memperkuat perilaku positif (yang diinginkan) sehingga diharapkan perilaku tersebut dapat diulangi pada masa mendatang.³

Dalam teori kondisioning operan (*operant Conditioning*) oleh B.F. Skinner berpendapat bahwa perilaku refleksi hanyalah sebagian kecil dari semua tindakan. *Operant conditioning* adalah sebuah bentuk pembelajaran dimana sebuah respon meningkat frekuensinya karena diikuti penguatan. Dalam proses belajar *reward* atau *reinforce* menjadi faktor terpenting dalam teori ini, karena perangsang itu memperkuat respon yang telah dilakukan. Penggunaan konsekuensi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan untuk mengubah perilaku disebut pengkondisian operan (*operant conditioning*). Skinner membedakan adanya dua macam respon, yaitu:

- 1) *Respondent response*, yaitu respon yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu.
- 2) *Operant response*, yaitu respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu.

Jadi Skinner lebih memfokuskan pada respon atau tingkah laku jenis kedua yaitu bagaimana menimbulkan, mengembangkan,

³ Robert E Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, terjemahan Marianto Samosir, (Jakarta: Indeks, 2008), hlm. 184

memodifikasi tingkah laku. Jadi hasil ekperimen yang dilakukan Skinner menunjukkan bahwa *reinforcemen* (penguat) dan *punishment* (hukuman) merupakan bagian dari prinsip-prinsip belajar yang menghasilkan perunagan perilaku

Metode *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.⁴

Reward menurut bahasa, berasal dari bahasa Inggris *reward* yang berarti penghargaan atau hadiah.⁵ *Reward* merupakan suatu bentuk teori reward positif yang bersumber dari aliran behavioristik, yang dikemukakan oleh waston, Ivan Pavlov dan kawan-kawan dengan teori S-R nya. Reward atau penghargaan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan kembalinya tingkah laku tersebut.⁶

⁴ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: RIneka Cipta, 2005), hlm. 20

⁵ Jhon M. Echol & Hasan Shadly, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta,: Gramedia, 1996), hlm. 485

⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 77

Menurut Amir Daien Indrakusuma “reward (ganjaran) adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya siswa.⁷

Menurut Anita Woolfolk, *reward* adalah sebuah penguatan (reinforcement) terhadap perilaku peserta didik. *Reinforcement* (penguatan) merupakan penggunaan konsekuensi untuk memperkuat perilaku, artinya bahwa sebuah perilaku yang dilakukan oleh peserta didik dan dianggap sesuai kemudian diikuti dengan penguat (*reinforcement*), maka hal tersebut akan meningkatkan peluang bahwa perilaku tersebut akan dilakukan lagi oleh anak.⁸

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain karena sudah bertingkah laku sesuai dengan yang dikehendaki yakni mengikuti peraturan sekolah dan tata tertib yang sudah ditentukan.

Reward menurut Ngalim Purnomo adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.⁹

Peranan *reward*, dalam proses pengajaran cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya *reward* dapat menimbulkan

⁷ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1973), hlm. 159

⁸ Anita Woolfolk, *Educational Psychology* . . . , hlm. 310

⁹ M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 182

motivasi belajar siswa dan dapat mempengaruhi perilaku positif dalam kehidupan siswa. Dengan cara pemberian penghargaan dan penilaian yang bersifat positif inilah anak dapat mengembangkan *self-actualization* dan *self-concept* yang positif.¹⁰

Dalam teori kondisioning operan (*operant Conditioning*) oleh B.F. Skinner berpendapat bahwa perilaku refleksi hanyalah sebagian kecil dari semua tindakan. *Operant conditioning* adalah bentuk pembelajaran dimana sebuah respon meningkat frekuensinya karena diikuti penguatan. Dalam proses belajar, *reward* atau *reinforce* menjadi faktor terpenting dalam teori ini karena perangsang itu memperkuat respon yang telah dilakukan. Penggunaan konsekuensi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan untuk mengubah perilaku disebut pengkondisian operan (*operant conditioning*). Skinner membedakan adanya dua macam respon, yaitu:

- a) *Respondent response*, yaitu respon yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu.
- b) *Operant response*, yaitu respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu.

Menurut Abdurrahman Shaleh Abdullah dalam bukunya Teori Pendidikan Menurut Al-Qur'an yang mengutip pendapat dari Abdurrahman An Nahlawi dan Nasih Ulwan, memunculkan konsep targhib sebagai

“pemberian stimulus dengan pujian atau sesuatu yang menyenangkan. Jika istilah ini diformulasikan dalam pendidikan

¹⁰ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 70-71

modern, maka akan memiliki kesesuaian dengan konsep penguat (reinforce) atau hadiah”.¹¹

Dalam pendidikan Islam yang berkaitan dengan *reward* adalah adanya ganjaran yang diberikan kepada pemeluknya untuk senantiasa menjadi taat, bahkan banyak ayat yang menerangkan balasan yang diberikan kepada orang-orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Zalzalah ayat 7-8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ

شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya:

“Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasannya)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.”¹²

Secara naluriah, manusia memiliki pembawaan semisal membutuhkan sesuatu yang menyenangkan, di samping terkadang akan merasa jera karena adanya ketakutan di dalam dirinya. Sesuatu yang menyenangkan tersebut bisa diperoleh dengan

¹¹ Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori Pendidikan Menurut Al-Qur'an*, terjemahan M. Arifin dan Zainuddin (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 223

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hlm. 599

hadiah, sedangkan sesuatu yang membuat jera diperoleh dengan hukuman.

Memberi penghargaan sebenarnya bukan hal yang sama sekali bersih dari resiko negatif. Seorang siswa yang diberi penghargaan mungkin akan merasa bangga dan kemudian menganggap rendah yang lain. Abdurrahman Shaleh melarang keras pemberian hadiah atau penghargaan yang berlebihan karena berakibat negatif. Hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian hadiah adalah siapa yang paling berhak mendapatkannya, pastikan hadiah diberikah atas perbuatan atau prestasi yang dicapai peserta didik, bukan atas dasar pribadinya. Selain itu guru hendaknya memberikan penghargaan sesuai kebutuhan dan tidak berlebihan.

Hadiah dapat juga digolongkan sebagai yang bersifat intrinsik (tindakan dan perbuatan anak yang dengan sendirinya memuaskan dan memenuhi tujuan dan kehendak anak-anak) atau yang bersifat ekstrinsik (kepuasan atau kesenangan yang berasal dari sumber-sumber luar, tugasnya dari luar diri anak).¹³

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemberian reward (hadiah) merupakan salah satu bentuk sarana pendidikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan pendidik untuk peserta sebagai penguatan dalam proses pembelajaran setelah anak melakukan kegiatan yang benar. Dengan memberikan reinforcement dalam

¹³ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak Cetakan Kedua*, (Jakarta: Tulus Jaya, 1996), hlm. 22

bentuk reward peserta didik akan merasa dihargai sehingga peserta didik akan merasakan kepuasan yang akan mendorongnya untuk kembali melakukan hal yang sama, tetapi dalam memberikannya juga harus memenuhi syarat-syarat nya. Contohnya seorang guru memberikan penghargaan atau pujian kepada peserta didik setelah menjawab pertanyaan dengan baik, sehingga peserta didik lebih semangat lagi dalam mengerjakan tugas tersebut.

b. Tujuan *Reward*

Pemberian *reward* sangat berarti bagi anak yaitu, paling tidak dengan adanya hadiah anak akan menjadi percaya diri, meskipun pemberian hadiah oleh pendidik tidak selamanya bersifat baik, namun tidak menutup kemungkinan bahwa pemberian hadiah merupakan satu hal yang bersifat positif.¹⁴

Pemberian *reward* akan sangat bermanfaat bagi peserta didik terutama dalam memberikan stimulus yang bersifat baik, dengan adanya *reward* akan berdampak pada siswa yaitu memberikan semangat baru untuk melakukan kegiatan yang akan diberikan, sebagai contoh misalnya ketika anak mendapatkan hadiah atas prestasi yang diberikan oleh guru maka anak akan terangsang untuk melakukan hal yang sama. Pemakaian hadiah akan lebih tepat dan berguna bila dalam pelaksanaannya selalu menyesuaikan

¹⁴ M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan . . . , hlm. 195

kondisi, dimana memang pemberian hadiah itu harus dilakukan oleh seorang guru sebagai motivator belajar peserta didik.

Reward dapat menjadi penguatan positif bagi siswa. Dalam pemberian respon meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*).¹⁵ Seperti dalam contoh dimana komentar positif guru meningkatkan perilaku menulis siswa. Penguatan (imbalan atau ganjaran) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas terjadinya suatu perilaku.¹⁶

Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward* adalah untuk lebih mengembangkan motivasi yang bersifat intrinsik dari motivasi ekstrinsik, dalam artian siswa melakukan perbuatan, maka perbuatan yang dilakukan timbul dari kesadaran siswa itu sendiri. Dengan pemberian *reward*, diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif antara guru dan siswa, karena *reward* itu adalah bagian daripada wujud lain dari kasih sayang seorang pendidik kepada peserta didik.

Pemberian hadiah adalah bentuk *reinforcemen* atau penguatan yang positif dan sekaligus merupakan motivasi berprestasi, maka pemberiannya harus tepat dan disesuaikan dengan kondisi anak. Menurut Marno dan Idris dalam bukunya strategi dan metode pengajaran ada beberapa tujuan pemberian

¹⁵ Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 273

¹⁶ *Ibid*, 302

reward sebagai reinforcement penguatan diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁷

- 1). Meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar mengajar.
- 2). Membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 3). Mengarahkan pengembangan berfikir siswa kearah berfikir divergen (kreatif).
- 4). Mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.

Jadi dari beberapa tujuan reward tersebut dapat disimpulkan bahwa reward diberikan kepada anak agar menjadi motivasi, karena pemberian hadiah kepada anak akan berdampak besar manfaatnya sebagai pendorong dalam belajar.

¹⁷ Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 133

c. **Macam- macam *Reward***

Penghargaan (hadiah) sebagai salah satu metode pembelajaran mempunyai beberapa bentuk yakni materi dan non materi. Penguatan (*Reinforcemen*), yaitu segala bentuk respon apakah bersifat verbal maupun non verbal yang merupakan modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi si penerima atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan atau koreksi. Ketrampilan dasar penerapan reward terdiri atas beberapa komponen yaitu:¹⁸

1) Reward Verbal

Reward verbal yaitu reward yang disampaikan dengan cara tertulis tau lisan. Pemberian reward secara verbal menempati posisi besar, karena kata-kata atau kalimat lebih mudah disampaikan secara verbal daripada non verbal. Penghargaan verbal mengacu pada tindakan spontan berupa pujian atas pencapaian peserta didik. Bentuk reward secara verbal yaitu:

a) Pujian

Pujian adalah menyatakan sesuatu yang positif tentang seseorang. Pujian adalah sesuatu ucapan yang membuat orang yang mendengarnya merasa tersanjung sehingga dapat memberikan motivasi kepada orang yang dipujinya.

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Toritis dan Praktis, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 183

Pemberian pujian sebagai salah satu bentuk penguatan (*reinforcement*) dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang sangat diperlukan sehingga dengan penguatan tersebut diharapkan siswa akan terus berbuat yang lebih baik.

Pujian adalah salah satu bentuk *reward* yang paling mudah dilaksanakan. Pujian yang diberikan pendidik kepada peserta didik akan mempengaruhi proses belajarnya. Peserta didik senantiasa akan meningkatkan prestasi belajar mereka. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus, bagus sekali, tepat, ya, mengagumkan. Setuju, cerdas dan sebagainya.

b) Sugesti

Pemberian sugesti positif dalam proses belajar mengajar adalah merupakan seni untuk membangkitkan gairah belajar, penuh harap, menimbulkan minat, perhatian dan lain sebagainya.

Reward juga dapat berupa kata-kata yang bersifat sugesti. Misalnya, “Nah, lain kali akan lebih baik lagi”, “Kiranya kau sekarang telah lebih rajin belajar” dan sebagainya. Disamping kata-kata, pujian dapat pula berupa isyarat-isyarat atau pertanda-pertanda. Misalnya dengan

menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan dan sebagainya.

c) Kalimat

Dalam *reinforcemen* kalimat adalah satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap. Hadiah atau penghargaan yang diberikan pendidik harus berupa barang atau benda tetapi dapat juga berupa kalimat yang bermakna sehingga menimbulkan motivasi terhadap peserta didik.

Reward dalam bentuk kalimat adalah reward yang diberikan pendidik kepada peserta didik yang berupa kalimat. Misalnya, “Wah pekerjaanmu baik sekali”, “Saya puas dengan jawabanmu”, “Nilaimu semakin lama semakin baik”, dan “contoh yang kamu berikan tepat sekali”.

2) Reward Non Verbal

Reward non verbal yaitu penguatan yang diungkapkan melalui bahasa isyarat. Ada beberapa bentuk penguatan yaitu, *pertama*, penguatan berupa gerak tubuh atau mimik yang memberikan kesan baik kepada peserta didik yaitu melalui anggukan kepala tanda setuju, gelengan kepala tanda tidak setuju, mengernyitkan dahi, mengangkat pundak, dan lain sebagainya. *Kedua*, penguatan dengan cara mendekati, yaitu peserta didik yang didekati pendidik akan menimbulkan kesan

diperhatikan. Misalnya, pendidik dapat mendekati peserta didik yang sedang mengerjakan tugas, cara ini dapat menimbulkan kesan dukungan terhadap aktivitas yang sedang dikerjakan oleh peserta didik. *Ketiga*, penguatan dengan sentuhan yaitu dapat dilakukan dengan cara berjabat tangan, menepuk bahu. Jenis-jenis penguatan non verbal yang lain yaitu sebagai berikut:¹⁹

a) Penghormatan

Reward yang berbentuk penghormatan ada dua macam. *Pertama*, *reward* berbentuk penobatan, yaitu anak mendapat penghormatan diumumkan dihadapan teman-teman sekelas, teman-teman sekolah atau mungkin juga dihadapan orang tua siswa. Misalnya, pada acara perpisahan atau pembagian raport kemudian ditampilkan dan diumumkan murid-murid yang telah berhasil menjadi bintang-bintang kelas.

Kedua, *reward* yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, siswa yang berhasil menyelesaikan soal yang sulit dan pendidik menyuruh mengerjakan di papan tulis untuk dicontoh teman-temanya.

b) Hadiah

Hadiah ialah suatu penghargaan yang berbentuk barang. Penghargaan yang berbentuk barang disebut penghargaan

¹⁹ *Ibid*, hlm. 190

materil. Hadiah yang berbentuk barang dapat berupa keperluan sekolah peserta didik, seperti pensil, penggaris, buku pelajaran, dan sebagainya. Misalnya, peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan yang benar pendidik akan memberikan hadiah yang berupa pensil.

c) Tanda Penghargaan

Tanda penghargaan adalah sesuatu penghargaan yang tidak dapat dinilai dari segi harga dan kegunaan barang tersebut. Tanda penghargaan dilihat dan dinilai dari segi kesan dan nilai kenangannya.²⁰

Macam-macam reward tersebut dalam penerapannya seorang guru dapat memilih bentuk reward yang cocok dengan siswa dan disesuaikan dengan situasi dan kondidi, baik situasi dan kondisi siswa atau situasi dan kondisi keuangan bila hal tersebut menyangkut masalah keuangan.

Jadi pemberian *reward* terhadap peserta didik untuk mengembangkan agar hadiah atau kesenangann itu lebih bersifat *intrinsik* daripada *ektrinsik*. Jenis *reward* sangat banyak sekali, pemberian *reward* tergantung pada situasi dan kondisi peserta didik. Seorang pendidik memberikan berbagai jenis *reward* kepada peserta didik harus dengan melihat hasil yang telah dicapai oleh

²⁰ Amier Daien Indrakusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Malang: IKIP Usaha Nasional, 1973), hlm. 159-160

peserta didik, tetapi dari berbagai jenis *reward* yang berupa barang ada *reward* yang lebih berarti kepada peserta didik yaitu tanda penghargaan dimana penghargaan lebih berkesan dan mengenang bagi peserta didik.

d. Syarat-Syarat Pemberian *Reward*

Reward memiliki bentuk-bentuk yang beranekaragam, namun jika diperhatikan penerapan *reward* dalam pembelajaran tidak sesederhana bentuknya, kapan waktunya, kepada siapa, dan bagaimana bentuknya adalah hal yang tidak mudah untuk menjawabnya. *Reward* tidak harus diberikan kepada peserta didik yang terpandai di kelasnya, tetapi diberikan kepada peserta didik yang kurang pandai jika ia telah menunjukkan prestasi belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Bahkan jika perlu pemberian hadiah juga diberikan kepada semua anak didik dalam satu kelas bila suatu saat mereka telah menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya.²¹

Untuk menentukan *reward* apakah yang baik kepada beberapa peserta didik merupakan suatu hal yang tidak mudah. Karena bila salah, *reward* tidak akan berperan dengan baik. Oleh karena itu ada beberapa syarat dalam menggunakan *reward* yang perlu untuk dipelajari sehingga dalam praktiknya mampu

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif : suatu pendekatan teoritis psikologi*, (Bandung: Rineka Cipta, 2005), hlm. 196

memberikan efek yang positif, baik dalam proses pembelajaran maupun bagi peserta didik secara individu.

Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya menegemukakan syarat dalam memberikan reward yang harus dipahami yaitu adalah sebagai berikut:²²

- 1). Untuk memberikan ganjaran yang paedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul anak didiknya dan tahu bagaimana menghargai mereka dengan tepat
- 2). Jangan sampai menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi peserta didik yang lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi ia tidak mendapat reward.
- 3). Memberi ganjaran hendaklah hemat, jika terlalu sering akan menghilangkan arti ganjaran sebagai alat pendidikan.
- 4). Reward lebih baik diberikan setelah anak didik menunjukkan prestasi kerjanya. Jika diberitahukan terlebih dahulu akan berpotensi untuk memancing mereka mengerjakan tugasnya terburu-buru.
- 5). Jangan sampai reward yang diberikan kepada peserta didik diterimanya dengan “upah” dari hasil jerih payahnya dalam mengerjakan tugas.

Menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip dalam jurnal Rashimin menjelaskan bahwa penghargaan merupakan sesuatu

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 195

yang diberikan kepada seseorang karena sudah mendapatkan prestasi dengan dikendaki, yakni mengikuti peraturan sekolah yang sudah ditetapkan. Penghargaan tidak selalu bisa dijadikan sebagai motivasi, karena penghargaan untuk suatu pekerjaan tertentu mungkin tidak akan menarik bagi orang yang tidak senang dengan pekerjaan tersebut. Dalam memberikan dan menentukan reward (penghargaan), secara ideal pendidik harus menggunakan prinsip keadilan anak yang satu dengan yang lainnya agar tidak terjadi kecemburuan, menurut Suharsimi Arikunto ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik sebelum memberikan penghargaan kepada anak, yaitu:²³

- 1). Penghargaan hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan sifat dari aspek yang menunjukkan keistimewaan prestasi.
- 2). Penghargaan harus diberikan langsung sesudah perilaku yang dikendaki dilaksanakan.
- 3). Penghargaan harus diberikan sesuai dengan kondisi orang yang menerimanya.
- 4). Penghargaan yang harus diterima anak hendaknya diberikan.
- 5). Penghargaan harus benar-benar berhubungan dengan prestasi yang dicapai anak.
- 6). Penghargaan harus diganti (bervariasi).
- 7). Penghargaan hendaknya mudah dicapai.

²³ Rashimin, *Jurnal Kontekstualisasi Metode Reward dan Punishment dalam Pembelajaran*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga

- 8). Penghargaan harus bersifat pribadi.
- 9). Penghargaan social harus segera diberikan.
- 10). Jangan memberikan penghargaan sebelum siswa berbuat.
- 11). Pada waktu memberikan penghargaan hendaknya disertai penjelasan rinci tentang alasan dan sebab mengapa yang bersangkutan menerima penghargaan tersebut

Pemberian reward pada peserta didik akan menimbulkan perbuatan baik. Oleh karena itu, reward yang diberikan hendaknya memiliki tiga peranan penting untuk mendidik anak dalam berperilaku, yaitu:

- 1). Reward mempunyai nilai mendidik.
- 2). Reward berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi berbuat baik.
- 3). Reward berfungsi untuk memperkuat perilaku yang lebih baik.

2. *Punishment*

a. *Pengertian Punishment*

Hukuman (*punishment*) dalam pandangan teori behavioristik adalah konsekuensi yang tidak menyenangkan yang digunakan untuk melemahkan perilaku. Hukuman merupakan konsekuensi yang diberikan guru dalam rangka memperlemah perilaku negatif peserta didik dengan harapan bahwa perilaku tersebut tidak terulang kembali. Hukuman yang diberikan biasanya berupa stimulus yang tidak menyenangkan. Sebagaimana dengan tindakan

penguatan, keefektifan tindakan hukuman tidak dapat diasumsikan tetapi harus diperlihatkan.²⁴

Istilah penguat negatif memang sering disamakan dengan istilah hukuman. Dalam pandangan behavioris keduanya merupakan istilah yang berbeda. Penguat negatif selalu melibatkan memperkuat perilaku, sedangkan hukuman adalah mengurangi atau menekan perilaku. Dalam teori behavioristik, penggunaan penguat harus diprioritaskan daripada harus memberikan hukuman. Ketika menghadapi masalah pada siswa, guru diharapkan menggunakan penguat negatif terlebih dahulu sebelum mempertimbangkan penggunaan hukuman. Misalnya, ada siswa yang jarang mengerjakan tugas, guru jangan langsung memberikan hukuman berupa pekerjaan rumah, namun guru bisa memberikan penguat negatif terlebih dahulu.

Ki Hajar Dewantoro berpendapat bahwa hukuman sebagai alat untuk menginsafkan atau menyadarkan bukan sebagai alat penyiksaan atau balas dendam. Tindakan hukuman yang terpaksa dan sadar atau sengaja diberikan anak didik sebagai alat pendidikan harus mempunyai arti membimbing yang berdasarkan cinta kasih dan pendidik yakin bahwa penderitaan yang ditanggung itu mempunyai nilai positif dan pengaruh efektif. Artinya benar-benar menyadarkan atau menginsafkan anak didik atas kesalahan yang

²⁴ H. Djaali, Psikologi Pendidikan . . . , hlm. 80

diperbuatnya. Selain itu kita harus memastikan anak dalam kondisi emosi yang positif. Agar hukuman yang kita tetapkan benar-benar efektif karena anak dalam kondisi relaks, senang, bersemangat dalam suasana otak berfikir aktif.²⁵

Menurut Ngalim Purwanto menjelaskan, hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.

Istilah hukuman (*'iqab*) dalam pendidikan Islam lebih dipahami sebagai *tarhib* yang maknanya selaras dengan hukuman (punishment) dalam konsep pendidikan modern. *Tarhib* adalah pemberian stimulus berupa peringatan atau sesuatu yang menyakitkan. Dalam proses pembelajaran, kadangkala penggunaan nasehat tidak mampu memperbaiki perilaku, sehingga waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan ditempat yang benar. Tindakan tegas tersebut adalah hukuman.

Hukumann sesungguhnya tidak mutlak diperlukan. Ada orang-orang dengan pemberian teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak perlu lagi hukuman dalam hidupnya. Tapi manusia tidak sama seluruhnya. Diantara mereka ada yang perlu diberikan perlakuan yang keras. Menurut Salman Harun dalam bukunya terjemahan sistem pendidikan Islam yang mengutip pendapat

²⁵ Seri Bunda Berdaya, *Mengatasi Penyakit & Masalah Belajar Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun)*, (Jakarta:Gramedia, 2013), hlm. 57

Muhammad Quthb berpendapat bahwa pendidikan yang halus, lembut, dan menyentuh perasaan seringkali berhasil dalam mendidik anak-anak untuk jujur dan lurus, tetapi pendidikan yang terlampau halus, terlampau lembut dan terlampau menyentuh perasaan akan sangat berpengaruh buruk, karena membuat jiwa tidak stabil.²⁶

Dalam memberikan hukuman hendaknya diperhatikan kondisi peserta didik, dikarenakan hukuman yang diberikan kepada peserta didik dapat mengena dan tercapai dengan tepat sasaran, sebagaimana dalam Islam memberikan hukuman bagi anak yang tidak mau shalat, dibawah ini adalah dalil yang mewajibkan untuk melaksanakan sholat

عَنْ عُمَرُ بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ أَبْنَاءَ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

(رواه ابو داود)

Artinya:

“Dari Amr Bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya berkata: Rasulullah SAW bersabda: “perintahkanlah anakmu untuk melakukan shalat, pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan

²⁶ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam, terjemahan*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1993), hlm. 341-342

pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur.” (HR. Abu Daud)

Jadi dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa hukuman adalah pemberian penderitaan atau stimulus oleh pendidik sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan yang dilakukan anak peserta didik. Hukuman juga dapat dikatakan sebagai penguat yang negatif, tetapi jika hukuman diberikan secara tepat dan bijak dapat menjadi motivasi yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Karena pada dasarnya sebuah hukuman akan menjadikan efek berupa perilaku, dalam hal ini apabila efek yang bersifat tidak menyenangkan kepada siswa maka efek ini disebut sebagai Punishment atau hukuman.²⁷

b. Tujuan Punishment

Tujuan pemberian hadiah sama dengan tujuan penerapan hukuman yaitu membangkitkan perasaan dan tanggung jawab. Dan hadiah juga bertujuan agar anak lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki dan mempertinggi prestasinya.²⁸

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati pemberian hukuman yang diberikan pendidik dengan tujuan sebagai berikut:²⁹

²⁷ Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2009), hlm. 72

²⁸ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm 217

²⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.

- 1) Hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan atau meniadakan kejahatan.
- 2) Hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar.
- 3) Hukuman diadakan untuk menakuti si pelanggar, agar meninggalkan perbuatannya yang melanggar itu.
- 4) Hukuman harus diadakan untuk segala pelanggaran.

”Sedangkan tujuan menurut Ngalim Purwanto yang mengutip dari Gunning dan kawan-kawan berpendapat bahwa hukuman itu tidak lain adalah pengasuhan kata hati atau membangkitkan kata hati”.³⁰

Tujuan pemberian *punishment* menurut Emile Durkheim didalam dunia pendidikan adalah sebagai pencegahan. Pada teori ini hukuman merupakan suatu cara untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap peraturan. Pendidik menghukum peserta didik selain agar tidak mengulangi kesalahannya juga untuk mencegah agar anak lain tidak menirunya.³¹

c. **Macam-macam *Punishment***

Penerapan *reinforcement* negatif kepada peserta didik harus dilakukan dengan bijaksana. Usia peserta didik dan berat ringannya kesalahan yang dilakukan perlu menjadi pertimbangan penguatan negative apa yang akan diberikan. Hal yang perlu diperhatikan adalah jangan sampai *reinforcement* negatif menimbulkan perasaan

³⁰ Ngalim Purwanto, *Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 192

³¹ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 116

dendam dalam diri siswa sehingga merusak hubungan baik antara guru dengan siswa. Menurut Walgito Bimo dalam bukunya Pengantar Psikologi Umum menyatakan jenis-jenis *reinforcement* negatif sebagai berikut:³²

1) *Escape Conditioning* (Pengkondisian melarikan diri)

Escape conditioning adalah beberapa stimulus atau kejadian yang bila dihentikan atau dihilangkan akan meningkatkan atau memelihara kekuatan respon. *Escape conditioning* merupakan bentuk penguatan negative karena sesuatu yang negative dihilangkan. Contoh, seorang guru berkata kepada peserta didiknya, “jika kalian menjawab minimal tujuh pertanyaan yang saya ajukan, kamu akan bebas dari pekerjaan rumah (PR)”. Dari contoh tersebut bebas dari pekerjaan rumah merupakan penguatan yang berupa pelarian dari situasi-situasi yang tidak menyenangkan atau penguatan negatif.

2) *Avoidance conditioning* (pengkondisian menghindar)

Avoidance conditioning adalah beberapa stimulus atau kejadian yang bila ditunda atau dihindarkan akan meningkatkan atau memelihara kekuatan respon. Penguatan negatif *avoidance* akan mengakibatkan munculnya perilaku *avoidance*. Contohnya, seorang siswa yang mendapatkan peringatan akan mendapatkan nilai merah karena tidak

³² Walgito Bimo, Pengantar Psikologi Umum (Yogyakarta: CV Andi, 2010), hlm. 81

mengumpulkan tugas. Untuk menghindari dari keadaan yang tidak diinginkan tersebut, ia akan berusaha mengerjakan tugas dengan baik dan mengumpulkan tepat waktu.

Pemberian hukuman di sekolah merupakan pembentukan sikap dan perilaku siswa di sekolah agar patuh dan taat terhadap semua aturan atau kaidah atau norma hukum yang ada. Hukuman atau sanksi yang diberikan oleh guru disekolah adalah sebagai alat untuk mendidik dan membina para siswa, agar insyaf dan jera terhadap perlakuan dan perbuatan yang dilanggarnya. Adapun bentuk atau jenis hukuman menurut Suharsimi Arikunto yang diberikan oleh guru kepada siswa di sekolah adalah sebagai berikut.³³

1) Pengurangan Skor atau Penurunan Peringkat

Hukuman untuk jenis ini merupakan hukuman yang paling banyak dipraktikkan disekolah terutama diterapkan ketika siswa terlambat datang, tidak atau terlambat mengumpulkan tugas. Contoh, seorang siswa datang terlambat kesekolah, maka sebagai hukumannya siswa tersebut mendapatkan poin merah atau poin siswa tersebut dikurangi dari yang 7 dikurangi 2 karena terlambat.

³³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 175

2) Pengurangan Hak

Hukuman jenis ini merupakan hukuman yang paling efektif karena dapat digunakan sebagai selera siswa. Dalam hukuman ini memang harus ada pengawasan yang ketat dari pendidik atau guru sehingga dapat memilih pengurangan yang tepat bagi setiap siswa. Contoh, jika ada siswa yang selalu bicara dikelas tanpa ada ijin sebelumnya dari guru maka anak tersebut diisolasikan tempat duduknya agar tidak memiliki hak sama sekali untuk berbicara dengan teman-temannya.

3) Hukum berupa Denda

Dalam hukuman ini bukan hukuman yang berupa uang namun hukuman ini lebih memberikan makna “pembayaran”. Contoh, jika siswa yang melanggar peraturan atau tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) lebih dari dua kali, maka hukuman denda yang diberikan berupa menghafal pelajaran besok atau menulis sebanyak 2 lembar.

4) Pemberian Celaan

Dalam hukuman ini digabungkan dengan hukuman yang lainnya siswa langgar peraturan penting yang diperuntukkan bagi siswa akan mendapat celaan. Hukuman ini, guru menuliskan kesalahan siswa dalam buku catatan khusus (*mecdotal record*). Contoh, jika dalam proses pembelajaran ada siswa yang berbicara dengan temanya dan sudah diberi tahu

tetapi tidak dihiraukan, maka guru berhak mencatat nama anak tersebut dalam catata buku khusus guru yaitu berupa jenis kesalahan yang dilakukan siswa.

5) Penahanan sesudah Sekolah

Hukuman ini hanya dapat diberikan apabila siswa disuruh tinggal di sekolah setelah jam usai dan ditemani oleh guru. Contoh, jika dalam proses pembelajaran siswa dalam satu kelas ramai dan diberi tahu guru tidak dihiraukan maka guru melakukan penahan sesudah sekolah yaitu memperpanjang jam pelajaran sesudah pelajaran selesai.

Sedangkan bentuk hukuman yang diberikan dalam pembelajaran menurut Ag. Soejono adalah sebagai berikut:

- a. Bentuk Isyarat, yaitu usaha pembetulan kita lakukan dalam bentuk isyarat muka dan isyarat anggota badan lainnya. Contoh, saat guru masuk kelas dan kelas dalam keadaan kotor, maka guru bisa memberikan *punishment* isyarat dengan cara tidak masuk kedalam kelas sambil berdiri didepan pintu menatap lantai yang berserakan dengan sampah. Bermuka masam dihadapan anak sisiknya jika berbuat kegaduhan, atau anak yang melakukan kesalahan dan melanggar peraturan. Dengan cemberut atau bermuka masam secara psikologis sudah memukul perasaannya dan malu dengan kawan-kawan yang lain.

- b. Bentuk kata, yaitu isyarat dalam bentuk kata dapat berisi kata-kata peringatan, kata-kata teguran dan akhirnya kata-kata keras disertai ancaman. Contoh, saat salah satu siswa mengganggu temannya yang belajar, maka guru bisa memanggil nama anak itu dengan nada keras misalnya “Amir!”
- c. Dalam bentuk perbuatan, yaitu lebih berat dari usaha sebelumnya. Pendidik menerapkan pada anak didik yang berbuat salah, suatu perbuatan yang tidak menyenangkan baginya atau ia menghalang-halangi anak didik berbuat sesuatu yang menjadi kesenangannya. Contoh, saat ada siswa tetap saja tidak merubah kebiasaan buruknya untuk mengganggu teman-teman kelasnya, maka guru bisa menyuruhnya membersihkan kelas sebagai bentuk hukuman.

Jadi segala usaha atau perbuatan yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik seperti melarang, member perintah, menasehati, menghukum merupakan bagian dari pekerjaan mendidik. Bentuk hukuman yang diberikan harus sesuai dengan bentuk kesalahannya dan dilakukan secara bertahap agar hukuman yang diberikan bernilai mendidik dan benar-benar bisa merubah kebiasaan yang buruk dan tidak mengulangnya lagi, sehingga kegiatan belajar mengajar bisa berjalan secara kondusif.

d. Syarat-Syarat Pemberian *Punishment* (Hukuman)

Menurut Jamaluddin Miri dalam buku terjemahan pendidikan anak dalam Islam yang mengutip pendapat Abdullah Nasih Ulwan berpendapat bahwa

“Pemberian hukuman harus dilakukan dengan hati-hati. Seorang pendidik dalam menjatuhkan hukuman hendanya memposisikan dirinya sebagai dokter, agar dalam memberikan hukuman dengan cara lemah lembut dan kasih sayang. Dan yang perlu diingat hukuman bertujuan sebagai tuntunan atau perbaikan”.³⁴

Jadi *punishment* (hukuman) dalam dunia pendidikan tidak sebatas pada menjatuhkan hukuman pada anak karena suatu kesalahan, perlawanan, pelanggaran, melainkan juga untuk peningkatan kedisiplinan anak, memotivasi belajar dan perbaikan perilaku. Dalam praktiknya, pemberian punishment setidaknya memperhatikan dua hal, yaitu sebagai berikut:

- 1). Berkaitan dengan pelanggaran atas tindakan menyimpang dari norma sosial atau perbaikan tingkah laku dari tindakan amoral yang dilakukan di masyarakat sebagai proses interaksi antara anak dengan lingkungan masyarakat, maka punishment diberikan secara langsung oleh pendidik dan pihak sekolah.
- 2). Berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar merupakan wilayah jaringan paedagogis pendidik (guru), yang didalamnya ia bertindak mendidik atau mengajar anak. Dalam pencapaian tujuan untuk membentuk anak yang berakhal karimah dan

³⁴ Abdullah Nasih Ulwan, Pendidikan anak dalam Islam, terjemahan Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm 315

diimbangi dengan kualitas intelektual yang mumpuni, maka semua pendidik dalam menggunakan metode ini dalam rangka mengarahkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik serta peningkatan kedisiplinan anak serta sebagai motivator yang menjadikan anak belajar, karena pada intinya setiap pendidik adalah BK bagi setiap anak didik.³⁵

Beberapa guru terkadang hanya sekedar memberikan hukuman pada siswanya tanpa memperhitungkan baik buruknya hukuman yang diberikan pada siswa tersebut. Pemberian *punishment* yang tidak tepat akan berdampak negatif seperti siswa berontak jika tidak merasa nyaman dengan hukuman yang diberikan tersa berlebihan (tidak adil), sebab bisa jadi karena tidak sengaja, ketidaktahuan, atau kelalaian. Dampak dari pemberian *punishment* yang salah dan tidak mendidik adalah hasil belajar siswa akan menurun dan bisa menimbulkan rasa tidak suka pada diri siswa terhadap guru yang memberikan hukuman, sehingga siswa malas untuk belajar dan hasil belajarnya pasti akan jelek. Dalam dunia pendidikan ada beberapa syarat dalam memberikan hukuman, yaitu:

- 1) Hukuman harus sesuai dengan kesalahan anak didik, yaitu dalam memberikan hukuman guru harus menyesuaikan dengan kesalahan yang sudah dilakukan peserta didik tidak boleh

³⁵ Umi Masruroh, "Pengaruh Metode *Reward And Punishment* Terhadap Peningkatan Belajar Qur'an-Hadist di MAN Kandangan Kediri", Skripsi, Umi Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2007, hlm. 28

berlebihan. Contoh, seorang siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang sudah diberikan guru sebanyak 5 soal, sebagai bentuk hukumannya guru memberikan hukuman yang sesuai yaitu disuruh mengerjakan soal didepan teman-temannya jangan menyuruh siswa mengerjakan soal satu buku penuh karena tidak sesuai dengan yang kesalahan yang dilakukan.

- 2) Hukuman harus adil, yaitu hukuman yang diberikan guru harus adil tidak memihak antara satu siswa dengan siswa yang lain. Contoh, dalam ujian yang sedang dilakukan apabila ada siswa yang saling menyontoh temannya sebagai hukuman guru mengurangi nilai siswa yang menyontoh temannya dan memberi jawaban.
- 3) Hukuman harus diberikan agar anak didik mengerti benar apa sebabnya ia dihukum dan apa maksud hukuman, maksudnya dalam memberikan hukuman guru harus menjelaskan apa kesalahan yang sudah dilakukan peserta didik sehingga peserta didik tidak akan mengulangi kesalahannya.
- 4) Hukuman yang diberikan harus dalam keadaan tenang, maksudnya dalam memberikan hukuman guru harus dalam keadaan tenang agar tidak menakuti siswa yang berakibat pada kestabilan mental siswa.
- 5) Hukuman harus disertai dengan penjelasan, sebab bertujuan untuk memperbaiki akhlak, maksudnya dalam memberikan

hukuman guru harus menjelaskan apa kesalahan yang sudah dilakukan peserta didik sehingga peserta didik tidak akan mengulangi kesalahannya.

- 6) Hukuman harus diakhiri dengan pemberian ampunan, maksudnya apabila guru sudah memberikan hukuman dan siswa sudah menjalankan hukumannya maka guru berhak memberikan ampunan kepada siswa tidak mendendam dan diungkit-ungkit dimasa mendatang.
- 7) Hukuman diberikan jika terpaksa atau sebagai alat pendidikan terakhir, yaitu hukuman diberikan sebagai jalan terakhir yang dapat dilakukan guru yang sebelumnya guru sudah memberikan peringatan.
- 8) Yang berhak memberikan hukuman hanyalah orang yang cinta pada anak saja, yaitu dalam memberikan hukuman guru melakukannya berdasarkan cinta sehingga anak merasa diperhatikan jika hukuman dilakukan karena marah maka hukuman akan bersifat balas dendam.³⁶

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan

³⁶ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdarya, 1985), hlm. 245

wajib memuat, antara lain pendidikan agama. Dalam penelasannya dinyatakan pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar-umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan prestasi rohani (iman) yang disebut taqwa. Amal saleh menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk kesalehan pribadi, hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan social (solidaritas social), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitar. Kualitas amal saleh ini akan menentukan derajat ketakwaan (prestasi rohani/iman) seseorang dihadapan Allah Swt.

Di dalam GBPP PAI disekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain

dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³⁷

Dari pengertian diatas dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Pesertadidik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, pengalaman terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam(GPAI) yang melakukan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam
- d. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agam Islam dari peserta didik, yang disamping membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan social.

³⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 78-79

Usaha pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan social sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai:

- a. Menumbuhkan semangat *fanatisme*
- b. Menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia
- c. Memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional, sehingga Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah*.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara” (GBPP PAI, 1994). dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- 1). Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Dimensi pemahaman atau penalaran (inteltual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.

3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.

4) Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran agama Islam diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa disekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya ketahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan menyakininya. Tahapan afeksi ini berkaitan kengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi ini diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya.

Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.³⁸

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil Belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.

Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Dalam perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.³⁹

Hasil belajar dapat menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap,

³⁸ *Ibid*, hlm. 78

³⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 30

memahami materi tertentu, atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik.⁴⁰

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar-mengajar, dan hasil belajar.

Tujuan instruksional pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa. Oleh sebab itu, dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses belajarnya. Dengan mengetahui terjadi-tidaknya tujuan instruksional, dapat diambil tindakan perbaikan pengajaran dan perbaikan siswa yang bersangkutan. Misalnya dengan melakukan perubahan dalam strategi mengajar, memberikan bimbingan dan bantuan belajar kepada siswa. Dengan perkataan lain, hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional, dalam hal ini perubahan tingkah laku siswa, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses belajar-mengajar.

Ditinjau dari sudut bahasa, penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Untuk dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria.

⁴⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Jakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm. 42

Misalnya untuk dapat mengatakan baik, sedang, kurang, diperlukan adanya ketentuan atau ukuran yang jelas bagaimana yang baik, yang sedang, dan yang kurang, ukuran itulah yang dinamakan kriteria. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa cirri penilaian adalah adanya objek atau program yang dinilai dan adanya kriteria atau apa harusnya. Perbandingan bisa bersifat mutlak, bisa pula bersifat relatif. Perbandingan bersifat mutlak artinya hasil perbandingan tersebut menggambarkan posisi objek yang dinilai ditinjau dari kriteria yang berlaku. Sedangkan perbandingan bersifat relatif artinya hasil perbandingan lebih menggambarkan posisi suatu objek yang dinilai terhadap objek lainnya dengan sumber pada kriteria yang sama. Criteria hasil belajar ada dua yaitu:⁴¹

1) Kriteria ditinjau dari segi prosesnya

Kriteria ini menekankan kepada pembelajaran sebagai suatu proses yang merupakan interaksi dinamis sehingga siswa sebagai subyek mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri. Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran dari sudut prosesnya dapat dikaji melalui beberapa persoalan dibawah ini, yaitu:

- a) Apakah pembelajaran direncanakan dan dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru dengan melibatkan siswa secara sistematis?

⁴¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 2-3

- b) Apakah siswa mempunyai kesempatan untuk mengontrol dan menilai sendiri hasil belajar yang dicapainya ?
 - c) Apakah proses pembelajaran dapat melibatkan semua siswa dalam kelas ?
 - d) Apakah suasana pembelajaran cukup menyenangkan dan merangsang siswa belajar ?
- 2) Kriteria ditinjau dari segi hasilnya

Selain dari segi proses, keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari hasil. Berikut ini adalah beberapa persoalan yang dapat dipertimbangkan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran ditinjau dari segi hasil yang dicapai siswa, yaitu:

- a) Apakah hasil belajar yang diperoleh siswa dari proses pembelajaran nampak dalam bentuk perubahan tingkah laku secara menyeluruh ?
- b) Apakah hasil belajar yang dicapai siswa dari proses pembelajaran dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa?
- c) Apakah yakin bahwa perubahan yang ditunjukkan oleh siswa merupakan akibat dari proses pembelajaran ?

Dengan demikian, inti penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan kriteria tertentu. Proses pemberian nilai tersebut berlangsung dalam bentuk *interpretasi* yang diakhiri dengan *Judgment. Interpretasi*

dan *Judgment* yaitu merupakan tema penilaian yang mengimplikasikan adanya suatu perbandingan antara criteria dan kenyataan dalam konteks situasi tertentu. Atas dasar itu, maka dalam kegiatan penilaian selalu ada objek/program, ada kriteria, dan ada *interpretasi/judgment*. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian. Penilaian hasil belajar adalah upaya member nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan dan efisiennya dalam mencapai tujuan pengajaran atau perubahan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses.⁴²

⁴² *Ibid*

b. Fungsi Hasil Belajar

Sejalan dengan pengertian diatas maka hasil belajar menurut Nana Sudjana dalam bukunya penilaian hasil proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:⁴³

- 1). Sebagai alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan instruksional. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu kepada rumusan-rumusan tujuan instruksional.
- 2). Sebagai umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru, dan lain-lain.
- 3). Sebagai dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai-nilai yang dicapainya.

c. Tujuan Hasil Belajar

Tujuan hasil belajar menurut Nana Sudjana dalam bukunya penilaian hasil proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:⁴⁴

- 1). Mendiskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan

⁴³ *Ibid*, hlm. 3-4

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 4

- pendiskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya.
- 2). Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa kearah tujuan pendidikan yang diharapkan. Keberhasilan pendidikan dan pengajaran penting artinya mengingat peranannya sebagai upaya memanusiakan atau membudayakan manusia, dalam hal ini para siswa agar menjadi manusia yang berkualitas dalam aspek intelektual, social, emosional, moral dan ketrampilan.
 - 3). Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yaitu melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya. Kegagalan para siswa dalam hasil belajar yang dicapai hendaknya tidak dipandang sebagai kekurangan pada diri siswa semata-mata, tetapi juga bisa disebabkan oleh program pengajaran yang diberikan kepada pendidik atau kesalahan dalam menentukan strategi dalam proses mengajar. Misalnya kekurangtepatan dalam memilih dan menggunakan metode mengajar dan alat bantu dalam pengajaran.
 - 4). Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat dan para orang tua

siswa. Dalam pertanggungjawaban hasil-hasil yang telah dicapainya, sekolah memberikan laporan berbagai kekuatan dan kelemahan pelaksanaan system pendidikan dan pengajaran serta kendala yang dihadapinya. Laporan yang disampaikan kepada pihak pemerintah misalnya Kanwil Depdikbud melalui petugas yang menanganinya. Sedangkan pertanggungjawaban kepada pihak masyarakat dan orang tua disampaikan melalui laporan kemajuan belajar siswa (raport) pada akhir program semester.

d. Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah yang secara garis besarnya dapat dibagi dalam dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal) terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental, sedangkan faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) adalah berupa faktor fisiologis dan faktor psikologis pada diri siswa. Menurut Alisuf Sabri dalam bukunya psikologi pendidikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:⁴⁵

Yang tergolong faktor internal adalah:

- 1). Faktor Jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperole.

⁴⁵ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995), hlm. 59

2). Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan atau yang diperoleh yang terdiri atas:

(a) Faktor intelektual yang meliputi:

(1) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.

(2) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.

(b) Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur yang kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.

3). Faktor kematangan fisik maupun psikis

Yang tergolong faktor eksternal, ialah:

1). Faktor sosial yang terdiri dari:

(a) Lingkungan keluarga

(b) Lingkungan sekolah

(c) Lingkungan masyarakat

2). Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian

3). Faktor lingkungan spiritual atau keamanan faktor-faktor yang saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dapat mencapai prestasi belajar.

e. Indikator Hasil Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan dan diukur. Indikator hasil belajar membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti pada ranah afektif. Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

Sekalipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan pelajaran dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Oleh sebab itu, penting dinilai hasil-hasilnya.

Menurut Nana Sudjana dalam bukunya penilaian hasil proses belajar mengajar, ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat dasar atau sederhana samapai tingkat yang kompleks.⁴⁶

- a. *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah., situasi, gejala, dan lain-lain.dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, control, dan seleksi gejala atau ransangan dari luar.
- b. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c. *Valuing* (penilaian), berkenaan dengan nilai kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d. Organisasi, yakni pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang

⁴⁶ Nana Sudjana, *Penilaian hasil proses belajar mengajar . . .*, hlm. 29-30

termasuk ke dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai, dan lain-lain.

- e. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya kedalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristinya.

Indikator dalam ranah afektif sebagai hasil belajar adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1

Indikator Ranah Afektif

NO.	Ranah	Indikator
1.	Ranah Afektif	
	a. Penerimaan (<i>Receiving</i>)	Mengikuti, memilih, mempercayai, memutuskan, bertanya, memegang, memberi, menemukan, mengikuti.
	b. Menjawab/menanggapi (<i>Responding</i>)	Membaca, mencocokkan, membantu, menjawab, mempraktekkan, memberi, melaporkan, menyambut, menceritakan, melakukan, membantu.
	c. Penilaian (<i>Valuing</i>)	Memprakarsai, meminta, mengundang, membagikan, bergabung, mengikuti, mengemukakan, membaca, belajar, bekerja, menerima, melakukan, mendebat
	d. Organisasi (<i>Organization</i>)	Mempertahankan, mengubah, menggabungkan, mempersatukan, mendengarkan, mempengaruhi, mengikuti, memodifikasi, menghubungkan, menyatukan
	e. Menentukan nilai (<i>Characterization by a value or value</i>)	Mengikuti, menghubungkan, memutuskan, menyajikan, menggunakan, menguji, menanyai, menegaskan, mengemukakan, memecahkan, mempengaruhi, menunjukkan.

5. Pengaruh *Reward* dan *Punishment* terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pembelajaran tentu ada kegagalan dan keberhasilan. Kegagalan belajar siswa tidak sepenuhnya berasal dari diri siswa tersebut, tetapi bisa juga dari guru yang tidak berhasil dalam memberikan motivasi yang mampu membangkitkan semangat siswa untuk belajar. Arman Arief mengatakan bahwa, pemberian *reward* memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif. Di samping itu juga, memberikan pendorong ataupun semangat dan memotivasinya dalam berbuat yang lebih baik. berbeda dengan *reward* pemberian *punishment* haruslah ditempuh sebagai jalan terakhir dalam proses pendidikan.⁴⁷

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Dalam perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan

⁴⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 128.

untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dan masyarakat dalam mewujudkan persatuan nasional.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan pendidik mampu menanamkan dan mampu membentuk kesalehan pribadi dan kesalehan social siswa sehingga pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah islamiyah.

Ada beberapa cara untuk mencapai hasil belajar dalam ranah kognitif yaitu salah satunya dengan menggunakan reward dan punishment yang dilakukan pendidik kepada peserta didik sebagai langkah awal dari pembiasaan. Dengan memberikan reward diharapkan peserta didik dapat termotivasi untuk meningkatkan sikapnya menjadi lebih baik lagi, dan dengan memberikan punishment diharapkan peserta didik jera dan tidak mengulang kesalahan yang telah dilakukan.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk mempermudah penyusunan skripsi, maka peneliti akan mendeskripsikan beberapa karya yang mempunyai relevansi dengan judul skripsi ini. Adapun karya-karya tersebut adalah:

Pertama: Judul skripsi “Pengaruh *Reward* dan *Punishman* Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Muhammadiyah 10 Tipe Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015” (Eri Rachmawati, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Tahun 2015).

Hasil penelitian, Hasil penelitian dari wawancara kepada guru kelas IV dan kelas V SD Muhammadiyah 10 Tipes Surakarta yaitu bahwa apabila anak diberikan *reward* anak akan termotivasi dalam pembelajaran dan akan lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, begitu juga dengan diberikannya *punishment* anak juga akan merasa bertanggung jawab terhadap perilaku yang dilakukannya.

Kedua: judul skripsi “Penerapan Hukuman Fisik Terhadap Santri, Hubungannya Dengan Prestasi Belajar Siswa di Pondok Pesantren Modern AL-Ikhlas Ciawigebong Kuningan” (Uji Wiramiharji, Institut Agama Islam Mubarakiyah (IAILM) Pondok Pesantren Suryalaya, tahun 2010)

Hasil penelitian, dalam penelitian ini menekankan pemberian hukuman fisik yang paedagogis sebagai salah satu instrument pengukuhan pendidikan bagi kualitas fungsional edukatif peserta didik yang tidak mengikuti peraturan sekolah, dalam hal ini hukuman adalah vaksinasi dini dalam kontek mendidik yang layak diberikan kepada yang bersalah dengan tujuan meningkatkan prestasi belajar dan sebagai perbaikan serta motivasi dalam belajar untuk memperoleh data tentang prestasi belajar santri. Berdasarkan hasil perhitungan dua variabel (penerapan hukuman terhadap santri dan prestasi belajar) menunjukkan nilai 0,42. Itu bisa dikategorikan sebagai hubungan yang sedang atau cukup, pada signifikansi 5% diperoleh 2,042. Dengan $t_{hitung} = 2,75$ dan $t_{tabel} = 2,04$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penerapan

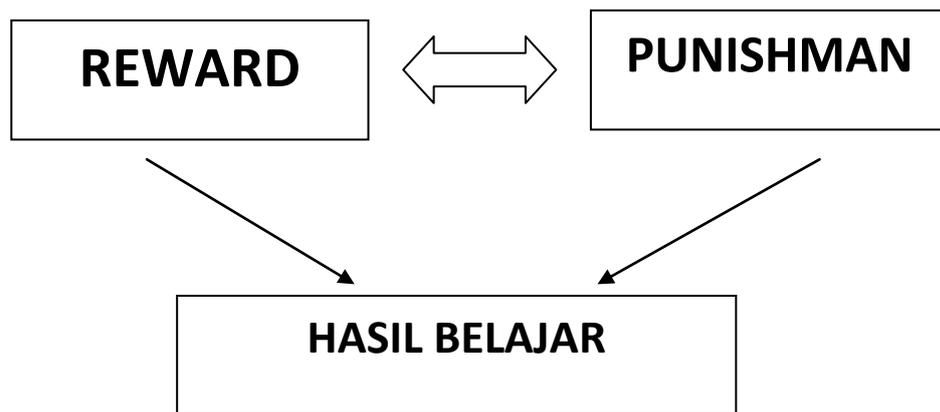
hukuman fisik terhadap santri hubungannya dengan prestasi belajar pada mata pelajaran fikih.

Posisi peneliti dalam penelitian ini yaitu untuk meneliti siswa dalam proses pembelajaran apakah pendidik memberikan apresiasi kepada peserta didik baik dalam bentuk *reward* maupun *punishment*.

C. Kerangka berfikir

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan judul “Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ngunut”.

Dalam penelitian terdapat variabel bebas dan variabel terikat. Dimana pada pada judul skripsi ini mempunyai dua variabel bebas, yaitu *reward* sebagai varibel 1 (X_1) dan *punishment* sebagai variabel 2 (X_2), dan mempunyai satu variabel terikat yaitu hasil belajar (Y_1).



Bagan 2.2 Kerangka Berfikir